

PERANCANGAN KAMPANYE SOSIAL MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF TERHADAP KORBAN TOXIC RELATIONSHIP

Safira Gustian¹, Agus Rahmat Mulyana², dan Wuri Widyani Hapsari³
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi
Nasional Bandung
E-mail: safira.gustian@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Toxic relationship merupakan hubungan beracun, biasa terjadi pada seseorang yang sedang menjalani hubungan pacaran atau percintaan. Hubungan ini sangat tidak sehat karena menyebabkan konflik pada diri sendiri yang dapat mengganggu kesehatan psikologis seperti kecemasan, emosional bahkan depresi. Pada dasarnya setiap hubungan ingin mendapatkan afeksi seperti hubungan yang penuh kasih sayang, memiliki komunikasi yang baik, saling membahagiakan dan mendapatkan hal positif lainnya namun tidak pada *Toxic relationship*. Hal ini mengganggu mereka yang terjebak dalam *Toxic relationship* untuk menjalani kehidupan yang baik untuk Kesehatan psikologis maupun fisik. Pada penelitian ini bertujuan membantu meningkatkan kesadaran untuk mengantisipasi dampak negatif pada kesehatan psikologis dan meningkatkan *self-love* agar tidak terjebak dalam *Toxic relationship*.

Kata Kunci: *Toxic relationship, Pasangan , Racun, Remaja akhir, Mencintai diri sendiri*

Abstract

Toxic relationships are toxic relationships, commonly occurring in someone who is in a romantic relationship. This relationship is very unhealthy because it causes internal conflicts that can disrupt psychological health such as anxiety, emotional distress, and even depression. Essentially, every relationship desires affection such as a loving relationship, good communication, mutual happiness, and other positive aspects, but not in a toxic relationship. This disturbs those trapped in a toxic relationship to live a good life for psychological and physical health. This research aims to help raise awareness to anticipate negative impacts on psychological health and enhance self-love to avoid being trapped in a toxic relationship.

Keywords: *Toxic relationship, Couple, Toxic, late adolescne, self-love*

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Salah satunya, menjalin hubungan dengan pasangan merupakan kebutuhan setiap umat manusia karena pada dasarnya semua manusia ingin memiliki pasangan yang memberikan waktu untuk menemani kapan saja, dimana saja dan mengharapkan memiliki hubungan yang sehat, penuh kasih, komunikasi yang baik, merasa aman, nyaman dan hal positif lainnya. Selain itu, pada remaja akhir juga dimana ingin mencari jati diri dengan membebaskan diri dari ketergantungan orang tua dan menjadi pribadi yang lebih mandiri (Gunarsa, 2006). Masa remaja merupakan masa dimana membentuk interpersonal dengan lawan jenis yang menimbulkan perasaan ketertarikan hingga membentuk hubungan romantis.

Namun realitanya tidak semua hubungan berpasangan itu berjalan dengan baik, terdapat pasangan yang menjalani *toxic relationship* baik sadar maupun tidak disadari. *Toxic relationship* terdiri dari dua kata yaitu *toxic* artinya racun dan *relationship* yang berarti hubungan Menurut Wulandari (dalam Alfiani, 2020) Menjelaskan bahwa *Toxic relationship* itu berbahaya terutama dalam

berpasangan. *Toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat dapat menyebabkan merusak fisik, emosional diri, dan orang lain Menurut Laili (2020). Orang yang memiliki *toxic relationship* sering kali tidak sadar akan dalam hubungan berbahaya tersebut. Menurut DR. Nur Laila Effendy M, Si dalam psikologi pendekatan *toxic relationship* karena adanya tidak rasa aman, rasa cemburu, keegoisan, ketidakjujuran, sikap meredahkan, hingga memberi komentar buruk. *Toxic relationship* termasuk hubungan yang merugikan dan tidak menyenangkan karena berdampak buruk pada salah satu pihak individu. Terdapat dampak pada *Toxic relationship* yaitu secara psikis dan fisik. Dampak psikologis pada *Toxic relationship* bisa mengakibatkan individu merasa rendah diri, pesimis, dapat membenci diri sendiri, yang diakibatkan dari perlakuan atau perkataan negatif oleh pasangannya karena permasalahan yang mengakibatkan emosi negatif.

2. Metode/Proses Kreatif

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode Kualitatif. Metode pendekatan kualitatif menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam (Permata sari, 2022). Penelitian ini didefinisikan oleh Subiyantoro dan Suswanto bahwa studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk mengulik lebih dalam mengenai permasalahan dan penelitian untuk menemukan fakta dan informasi terkait dengan fenomena tersebut (Irawan & Fridha, 2017).

2.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode riset Kualitatif. Data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara kepada Dokter Psikologis, anak remaja dan mahasiswa lainnya. Observasi langsung untuk menganalisa pengalaman *Toxic relationship*.

2.2 Studi Litelatur

Studi literatur yang dilakukan melalui artikel, buku, jurnal yang membahas *Toxic relationship* sserta beberapa karya tulis yang didapatkan dari buku maupun internet yang menceritakan hubungan tersebut.

2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu pada psikolog, anak remaja akhir, korban terhadap *Toxic relationship* terutama pada perempuan agar mendapatkan informasi yang tepat untuk melengkapi data.

3. Metode/Proses Kreatif

3.1 Empethize

Pada tahap *empethize* peneliti mencari informasi melalui wawancara terhadap korban pada *Toxic relationship*.

a. Hasil Wawancara

- Narasumber 1 : Merupakan Remaja akhir berinisial P yang berusia 20 Tahun, selama ia menjalani hubungan yang *toxic* selama setahun terdapat kekerasan fisik maupun psikologis yang dialami terhadap P dari pasanggannya. Dengan faktor lain pasangannya memiliki kekerasan dalam keluarganya yang menyebabkan emosi negatifnya pun di lampiaskan terhadap inisial B ini. Hal tersebut membuat korban inisial P merugikan diri sendiri karena mengalami kekerasan fisik dan psikologis yang dapat menganggu kesehatan mentalnya.

Selama berjalannya hubungan tersebut sehingga korban inisial P ini merasa kehilangan jati diri nya, kurangnya kesadaran akan menyayangi diri sendiri dan menjadi takut akan memulai hubungan yang baru dengan lawan jenis lainnya. Selain itu, dampak negatif dari perilaku negatif pasangannya itu sangat mempengaruhi ke kehidupan korban di masa depannya nanti maka perlu teman bercerita untuk korban dapat mengutarakan perasaanya agar merasa lebih aman dan tenang untuk menghadapi dan memiliki jalan keluar terhadap hubungan tersebut.

- Narasumber 2 : Merupakan Remaja akhir berinisial S yang berusia 21 Tahun, Ia menjalani

hubungan *toxic* selama kurang lebih hampir 1 Tahun, terdapat kekerasan psikis yang dialami oleh korban S karena pasangannya tersebut memiliki sifat yang tidak dewasa, tidak dapat mengendalikan emosi dan cenderung egois. Hal tersebut membuat pasangannya mudah berkata kasar, berbicara dengan nada tinggi atau memebentak, merendahkan, menyakiti dirinya sendiri dihadapan korban.

Perilaku pasangannya tersebut membuat korban merasa ketakutan, merasa tidak aman, tidak nyaman, direndahkan, tidak berniali dan tidak dihargai sebagai perempuan. Maka dari itu korban perlu untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan terhadap yang dialaminya dengan rasa aman.

- Narasumber 3 : Merupakan remaja akhir berusia 21 Tahun, ia menjalani hubungan yang toxic selama kurang lebih 2 Tahun selama berjalannya hubungan tersebut korban mengalami kekerasan fisik dan psikis. Pasangannya cenderung abusive melakukan tindakan kasar yang melukai tubuh korban S ini sampai memar, biru bahkan berdarah dan pada psikis pasangannya ini selalu mengomentari dengan kata-kata yang merendahkan korban, perkataan kasar dan berbicara secara membentak.

Tindakan yang dilakukan pada pelaku membuat korban inisial S ini sangat trauma terhadap lawan jenis dampaknya pada S menjadi mengurung dirinya sendiri, sulit berkomunikasi, tidak percaya diri, kurangnya menyayangi diri sendiri, dan. Banyak dampak lainnya yang mempengaruhi kesehatan mental.

Maka dari itu perlu edukasi atau wadah untuk bercerita yang aman untuk para korban yang memiliki permasalahan yang sama agar dapat lebih banyak peluang dan lebih meyakini diri bawah dapat bisa melepas *Toxic relationship* itu.

3.2 Define

Tahap *define* ini mulai merancang ide yang akan menjadi landasan dari desain akhir perancangan. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat list yang dibutuhkan oleh target dan juga menggunakan pengetahuan dari kondisi yang sedang terjadi saat ini.

a. Root Cause Analyst

- Gejala
Anak remaja atau korban Toxic Relationship pernah mengalami perilaku negatif dari pasangannya. Hal tersebut terjadi ketika ada tindakan emosional yang tidak terkontrol dan mengakibatkan hal-hal perilaku negatif lainnya terjadi.
- Dampak
Tindakan yang diberikan pasangan menyebabkan terganggunya mental yang membuat tidak percaya diri, lemah, trauma, berkegantungan, tidak dapat menghargai diri sendiri, kurangnya kepercayaan dan rasa aman pada pasangan.
- Penyebab
Korban menjadi cari informasi untuk mengantisipasi dapak dari Toxic relationship dengan mendatangi psikolog atau mencari informasi pada sosial media. Sedangkan anak remaja masih sulit untuk mengantisipasi hubungan tersebut.
- Akar Masalah
Kurangnya tingkat kesadaran, kebutuhan afeksi yang diberikan pelaku sulit untuk menyadari dampak negatif dari Toxic relationship dan cenderung tidak berfikir menggunakan logika melainkan lebih menggunakan hati untuk segala keputusannya. Hal tersebut membuat korban bingung dan sulit meninggalkan hubungan tersebut.

b. Target Audiens

Tabel 1 Target Audiens

Demografis	Perempuan, berusia 18-21 Tahun, Sekolah-Mahasiswa, Status ekonomi menengah ke atas.
Geografis	Kota besar (Bandung, Jakarta, Surabaya dan lainnya)
Psikografis	Mengalami hubungan yang <i>toxic</i> , bergantung pada pasangan, dan mudah terpengaruh oleh pasangan.
Teknografis	Senang menonton video, aktif dalam menggunakan dan menelusuri media sosial.

c. Personifikasi Target

Remaja berinisial PM adalah remaja akhir yang berusia 21 tahun. PM menjalani Toxic relationship selama 1 setengah tahun. Dalam hubungan tersebut PM mengalami perlakuan negatif dari pasangannya berinisial J. Pada dasarnya pelaku J tersebut pernah menyaksikan kondisi orang tuanya mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang. Hal tersebut terikat di otaknya J yang jadi memiliki kontrol emosional yang kurang baik maka dari itulah J memiliki perilaku yang menimbulkan keegoisan, ketidakdewasaan, melakukan kekerasan, cemburu berlebih, posesif yang menyebabkan emosional lebih terhadap PM. Pelaku J ini melakukan tindakan kekerasan mau secara fisik ataupun psikis yaitu melakukan kekerasan fisik (memukul), berbicara kasar, berbicara dengan nada tinggi dan konflik manipulatif kepada PM. Kejadian tersebut dialami oleh PM selama 1 Tahun awal 2023 sampai awal Januari 2024, namun PM tetap bertahan karena merasa dirinya yang memiliki rasa bersalah dari perilaku J ini terhadap PM. Seiring berjalannya waktu, perilaku yang dilakukan oleh pelaku J berdampak negatif kepada PM yaitu PM menjadi memiliki rasa trauma yang tinggi, merasa tidak menghargai dirinya sendiri, merasa tidak di sayang oleh pelaku J, kesehatan mental PM terganggu menjadi lemah, lebih sensitif, tidak dapat mengontrol emosi dan takut akan memulai dengan hubungan yang baru. Dari fenomena tersebut pada awalnya PM tidak sadar akan dampak negatif yang dialaminya, dengan seiring berjalannya waktu PM merasa lelah dengan hubungannya yang merugikan itu dan sadar akan Toxic relationship yang sedang dijalannya. PM merasa hubungannya tersebut mengambat kegiatannya yang dijalani karena diumurnya PM ini sedang fokusnya untuk mencari jati diri. Mulailah PM bercerita tentang hubungan Toxic Relationship itu ke orang terdekatnya bahwa PM telah menyadari tindakan yang dilakukan oleh pasangannya berinisial J tersebut sangat merugikan dirinya sendiri dan memilih untuk yakin menyelesaikan hubungannya. PM memilih untuk mengakhiri hubungannya dan berusaha untuk tidak menyesalinya karena PM ingin melanjutkan kehidupannya dengan tenang, PM juga ingin melanjutkan fokus untuk mengejar apa yang diinginkan dengan mencari pekerjaan baru, olahraga, melakukan hobi bernyanyi, hal baru yang belum pernah PM coba, bergaul dengan teman-temannya mencari relasi baru dan meningkatkan potensi yang dimilikinya agar lebih berkembang menjadi pribadi yang lebih baik untuk mengejar masa depannya.

d. *Insight Target Audiens*

Tabel 2 Insight Target

<i>Need</i>	Menjalani keseharian yang nyaman, tenang dan bebas.
<i>Want</i>	Tidak menjalani <i>Toxic relationship</i> yang merugikan diri sendiri.
<i>Fear</i>	Melakukan kegiatan hal baru, meningkatkan hobi bernyanyi, memiliki kerja yang diinginkan, lebih sayang pada diri sendiri dengan kegiatan yang menyenangkan.
<i>Freems</i>	Bernyanyi dan melakukan kegiatan baru yang lain.

e. *Problem Statement*

kurangnya kesadaran dampak negatif dari *Toxic relationship* yang mempengaruhi psikologis anak remaja, sadar atau tidak disadari takut untuk meninggalkan *Toxic relationship* yang semakin merugikan untuk diri sendiri.

f. *Problem Solution*

Perancangan kampanye sosial yang meningkatkan kesadaran dan pemahaman kepada korban *Toxic relationship*, bahwapentingnya mengendalikan logika dan emosi untuk kesehatan psikologis dengan memotivasi korban agar lebih bisa lebih menyayangi diri sendiri untuk kedepannya.

3.3 Ideate

Tahapan *ideate* ini perlu merancang solusi yang dibutuhkan sesuai dengan masalah yang sedang terjadi saat ini.

a. *What To Say*

“Start To Leave Toxic-Love, For Self-Love”

Pada What To Say ini, Kata “Start To Leave Toxic Love” merupakan kata untuk mengajak korban toxic relationship mulai meninggalkan dampak negatif dari hubungan tersebut. Kata “For Self-Love” memberitahu untuk bisa lebih menyayangi diri sendiri. Perlunya mulai meninggalkan *Toxic relationship* agar mendapat ketenangan dan damai psikologis. Penggunaan bahasa inggris yang mengikuti kultur di kota-kota besar.

b. *How To Say*

Mempersuasi audiens untuk meningkatkan kesadaran dan mengantisipasi dampak dari *Toxic relationship* untuk kehidupan yang lebih damai.

c. *Crative Approach*

Change Perspective : Perancangan kampanye yang memiliki tujuan untuk mengubah persepsi anak remaja awal terhadap *Toxic relationship* untuk mengantisipasi hingga menghindari hal-hal negatif yang terjadi bahwa tidak semua hubungan dengan pasangan itu bisa merugikan diri sendiri jika memiliki pasangan yang tidak tepat.

d. Strategi Komunikasi Media

Tabel 3 Efek Komunikasi

Think	Dimulai dari menginformasikan keberadaan <i>Toxic relationship</i> melalui konten instagram	- Poster - Intagram - Logo
Do	Membangun kesadaran pada target akan dampak dan mengantisipasi kepada korban <i>Toxic Relationship</i>	- Sosial media post - Poster
Feel	Target mulai mengendalikan diri untuk mengantisipasi dampak dari <i>Toxic Relationship</i>	- Sosial media Post - Private class sharing session

Tabel 4 Laswell Model

<i>Who</i>	anak remaja akhir atau Korban <i>Toxic relationship</i>
<i>Say What</i>	Mengangkat permasalahan meningkatkan pemahaman anak remaja akhir mengenai <i>Toxic relationship</i> untuk mengantisipasi hal negatif yang di alami dari <i>Toxic relationship</i> .
<i>To Whom</i>	Seorang anak remaja akhir berusia 18-21 tahun, mengalami Toxic relationship, ketergantungan dengan seseorang, budak cinta, aktif dalam sosial media.
<i>In Wich Channel</i>	Melalui kampanye ini akan dibantu mempublikasikan dengan dukungan Website, Videografi di sosial media dengan visual pendukung lainnya.
<i>With What Effect</i>	Memberikan pemahaman kepada anak remaja akhir bagaimana mengantisipasi dampak pada Toxic relationship dengan menekan sisi kognitif dan efektif untuk mengendalikan emosi dan logika terhadap kesehatan psikologis yang dapat memotivasi korban untuk bisa menyayangi diri sendiri.

e. Konsep Visual

- Storyboard
- Shotlist
- Video Campaign
- Publikasi Sosial Media (Instagram)

- Poster digital
- Poster Instagram Story

f. Tone & Manner

Soft warm, feminine



Gambar 1olor Pallete

Color Pallete yang digunakan merupakan warna yang hangat, muda dan anggun untuk menggambarkan ketenangan pada perempuan dan meningkatkan antusias pada audiens dalam bercerita.

g. *Typeface*



Gambar 2 Typeface

Typeface yang digunakan adalah Loubag, cabin dan Hanken Grostek dengan tipe yang simple namun feminine sesuai dengan konsep yang digunakan.

h. *Visual*



Gambar 3 Logo

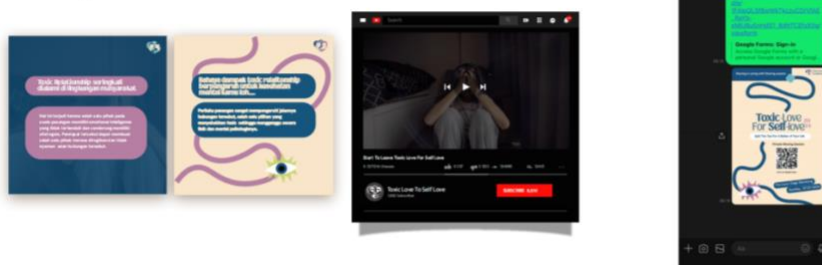


Gambar 4 Logo



Share & Spread

Identify



Gambar 5 Sosial media post

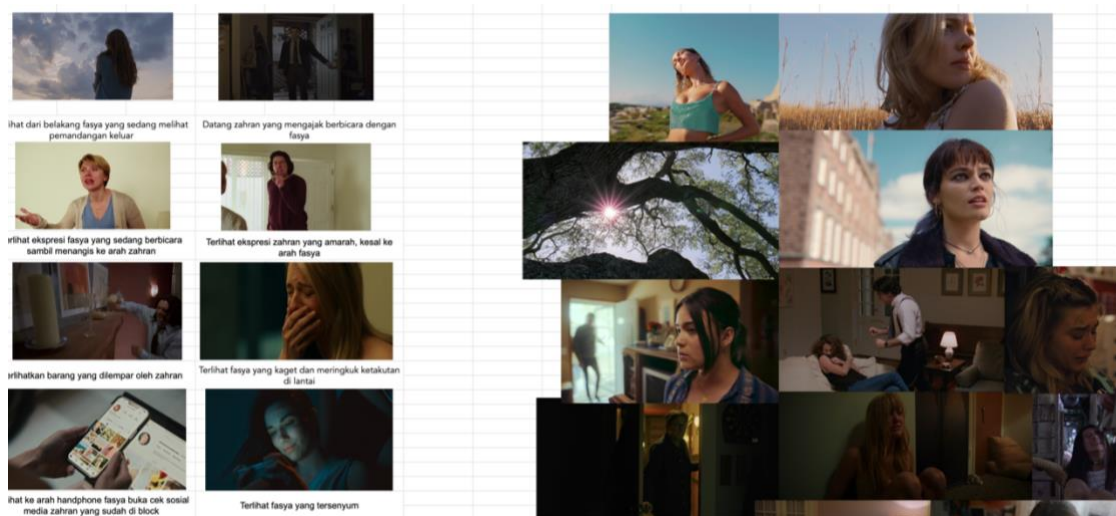
Merchandise



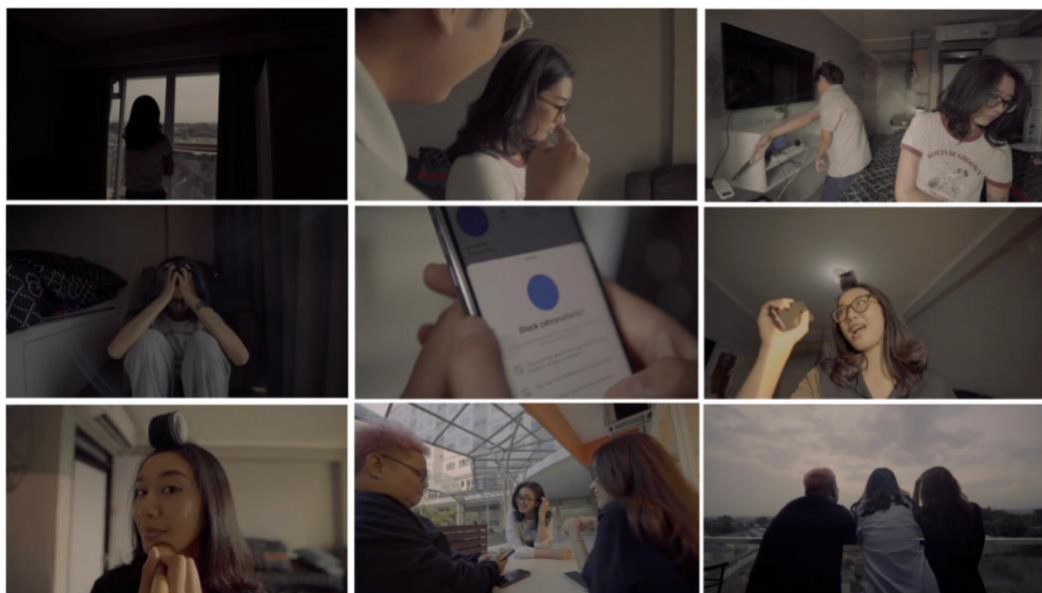
Gambar 6 Merchandise

Shot	Description	Cast	Angle	Audio
1	Terlihat suasana langit	fasya	Wide Shot	Voice over
2	Terlihat dari belakang fasya yang sedang melihat pemandangan keluar	fasya	Medium Shot	Voice Over
3	Datang zahran yang mengajak berbicara dengan fasya	zahrán fasya	Medium Shot	Voice Over
4	Terlihat fasya dan zahrán sedang konflik adu argumen	zahrán fasya	Medium Shot	Voice Over
5	Terlihat ekspresi fasya yang sedang berbicara sambil menangis ke arah zahrán	fasya zahrán	Over Shoulder shot	Voice Over
6	Terlihat ekspresi zahrán yang amarah, kesal ke arah fasya	zahrán	Medium Close Up	Voice Over
7	Terlihat tangan zahrán yang menyakiti tangannya melempar barang	zahrán	Medium Shot	Voice Over
8	Perlihatkan barang yang dilempar oleh zahrán	zahrán	Medium Shot	Voice Over
9	Perlihatkan barang yang dilempar oleh zahrán	zahrán	Medium Shot	Voice Over
10	Terlihat fasya yang kaget dan meringkuk ketakutan di lantai	zahrán	Medium Shot	Voice Over
11	Terlihat fasya yang duduk di kasur dan mengambil handphone	fasya	Medium Close Up	Voice Over

Gambar 7 Shotlist Video Campaign Youtube



Gambar 8 Photoboard Video Campaign Youtube



Gambar 9 Scene Video Campaign Youtube

3.4 Prototype

3.5 Test

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang diperoleh dari narasumber dan analisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Toxic relationship* adalah suatu hubungan yang tidak sehat dan berdampak menjatuhkan mental psikologis sehingga merasa dirinya tidak berharga. *Toxic relationship* selain berdampak untuk diri sendiri bisa juga berdampak untuk orang lain yang mempengaruhi anak remaja akhir atau korban mengalami kekerasan secara perasaan tertekan pada fisik, rasa takut, dan rasa tidak nyaman. Hubungan yang tidak sehat pun akan menghambat perkembangan potensi-potensi pada individu, kurangnya tingkat kebahagiaan, cenderung merasa harga diri menjalin rendah dan cenderung sulit mengutarakan apa yang dialami. Maka dari itu, perlu untuk mengantisipasi agar terhindar dari *Toxic relationship* yang mengakibatkan dampak negatif berkepanjangan untuk masa depan. Karena setiap individu seseorang layak untuk mendapatkan hubungan yang berkualitas dengan merasa dihargai, disayangi, rasa nyaman, aman dan hal positif lainnya yang bisa membuat potensi diri jauh lebih berkembang serta bisa jauh lebih sayang terhadap diri sendiri.

5. Daftar Referensi

1. Zahro, A. V. A., & Yuliana, N. (2023). FENOMENA DAN UPAYA PENCEGAHAN TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9), 51-60.
2. Fauziah, L. M., & Kelly, E. (2023). PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP TOXIC RELATIONSHIP MAHASISWA, STAIMA AL-HIKAM, MALANG. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 40-50.
3. Januarti, R., Kusnadi, K., & Marianti, L. (2023). Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengatasi Trauma Psikis Yang Mengalami Toxic Relationship (Studi Kasus Inisial "S" di Women Crisis Center Kota Palembang). *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 28-37.
4. Saskia, N. N., & Idris, F. P. (2023). Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 525-538.
5. Fitria, N. (2023). Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan Self Worth Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 98-108.
6. Nihayah, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan diri korban toxic relationship dalam menumbuhkan kesehatan mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48-55.
7. Christie, C. E., Lubuk, F. R., Aldiputra, R., Jusuf, V. N., & Hestyanti, Y. R. (2022). Meningkatkan Kesadaran Mengenai Toxic Relationship Pada Emerging Adult Menggunakan Sosial Media Instagram. *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)*, 4(1), 40-48.
8. Majidah, M., & Musslifah, A. R. (2023). Strategi Mengatasi Toxic Relationship Pada Remaja Yang Berpacaran Di SMKN 7 Surakarta Kelas 11. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(2), 221-226.
9. Maharani, K. D., & Kalifa, A. D. (2024). Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 386-390.
10. Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja. *Communication*, 12(2), 132-142.
11. Keny, W. C., Syahputra, R. F., & Pratomo, D. R. (2023, November). Pengalaman Toxic Relationship dan Dampaknya Pada Kalangan Generasi Muda. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 918-926).
12. Vivi, R. A. (2020). *Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Pacaran* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
13. Yanti, C. I. (2023). TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA YANG BERPACARAN (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban Toxic Relationship di Kota Bandar Lampung).

